

MENGURAI KESERUMPUNAN :

DUNIA MELAYU
DALAM KONTEKS HUBUNGAN
BANGSA SERUMPUN

INDONESIA MALAYSIA



PENYUNTING
ILHAM DAENG MEKKELO
ABD. RAHMAN HAMID



**MENGURAI KESERUMPUNAN:
DUNIA MELAYU DALAM KONTEKS HUBUNGAN BANGSA SERUMPUN INDONESIA–MALAYSIA**
Copyright@Fakultas Ilmu Budaya Unhas, 2010

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Ombak, 2010
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
PO.164.12-'10

Bekerjasama dengan
PANITIA SEMINAR SERUMPUN IV
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

Penyunting: Ilham Daeng Makkelo & Abd. Rahman Hamid
Tataletak: Turatea Kreatif
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**MENGURAI KESERUMPUNAN: DUNIA MELAYU DALAM KONTEKS HUBUNGAN BANGSA SERUMPUN
INDONESIA–MALAYSIA**
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010
xvii + 826 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-8335-55-3

DAFTAR ISI

PENGANTAR PANITIA ~ x

PENGANTAR PENYUNTING ~ xiii

PROLOG ~ 1

Transformasi Budaya dan Implikasinya ~ 2

Burhanuddin Arafah

Bahasa Melayu sebagai Cerminan Pemikiran dan Budaya Melayu ~ 13

Zulkifley bin Hamid

BAGIAN I

BAHASA DAN KESUSASTRAAN ~ 27

Seputar Dimensi Sosial Alihkode Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris di Indonesia ~ 28

Abdul Hakim Yassi

Hibriditas Bahasa dalam Masnuskrip Makassar: Analisis Intertekstualitas dan Konteks Wacana ~ 38

Ery Iswary

Dimensi Kodikologis Manuskrip *Assikaibineng* ~ 48

Muhlis Hadrawi

Sinrilik Sastra Lisan Makassar: Tradisi dan Penyampaianya ~ 66

Inriati Lewa

Prospek Bahasa Bugis dan Makassar: Tinjauan Pemilihan Bahasa di Kabupaten Pangkep ~ 78

Johar Amir

Perbandingan Antara Pronomina Persona Bahasa Makassar dengan Pronomina Persona Bahasa Melayu Indonesia ~ 93

Kembong Daeng

Klausa Pemerlengkapan Bahasa Gorontalo: Suatu Analisis Transformasi Generatif ~ 102

Sulastriningsih Djumingin

Konstruksi Morfologis Bahasa Bugis: Suatu Tinjauan Pencirian Kata Majemuk ~ 117

Syamsudduha

Kelainan Ketatabahasaan Dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika ~ 128

Muhammad Darwis

Variasi Bahasa Indonesia Cermin Pluralisme Budaya ~ 136

Munira Hasyim

Kalimat Pasif Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Prinsip dan Parameter ~ 147

Kamsinah

Jepang Dalam Karya Sastra Indonesia dari Masa ke Masa ~ 161

Sumarwati Kramadibrata Poli

Analisis Tindak Ujar Dalam Novel Indonesia ~ 173

Muli Umiaty Nur

Code-Switching in South Sulawesi: Examining Politeness and Social Status ~ 185

Sultan

Karakteristik Bahasa Dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika ~ 196

Wahyuddin Hakim

Phallogocentrisme dan Kecantikan Dalam Iklan ~ 206

Fierenziana Getruida Junus

BAGIAN II

SEJARAH, BUDAYA DAN POLITIK ~ 213

Orang Bugis di Semenanjung Melayu: Dari Integrasi Ekonomi ke Integrasi Politik ~ 214

A. Rasyid Asba

Agama *To-Lotang* dan Sistem Kepercayaannya ~ 232

A B. Takko Bandung

Basis Massa Partai Politik di Kalimantan Selatan: Potret Pemilu Orde Baru dan Pemilu Awal Reformasi ~ 249

Abd. Latif

Mia Pata Miana dan Sistem Sosial Politik Buton: Pola Akomodasi Dunia Melayu dan Nusantara ~ 272

Abd. Rahman Hamid

Kaunseling Lintas Budaya: Penerapan Nilai-Nilai Budaya Dalam Relasi Kaunseling di Indonesia ~ 291

Abdul Saman

Orang Melayu Dalam Sejarah Selayar ~ 391

Ahmadin

Tudang Sipulung: Ruang Publik Kultural (Politis) Masyarakat Bugis Makassar ~ 313

Andi Faisal

Kebajikan Dwikora Dalam Konteks Hubungan Malaysia dan Indonesia Sebagai Bangsa Serumpun ~ 324

Bambang Sulistyono

BAGIAN IV**EKONOMI, LINGKUNGAN DAN KESEHATAN ~ 707**

Kinerja Birokrasi Problem, Ruang Lingkup, Penilaian, dan Paradigma Manajemen ~ 708

Muhammad Saad

Penerapan PHT untuk Menekan Populasi *Aphis Glycines* Mats Sebagai Vektor Mosaik (Vmk) Pada Tanaman Kedelai ~ 717

Ayu Kartini Parawansa

Kajian Tingkat Keberhasilan Rehabilitasi Vegetasi Mangrove Ditinjau Dari Struktur Komunitas Makrozoobenthos di Pantai Tokke-Tokke Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo ~ 721

A. Niartiningsih, M. Natsir Nessa dan Zulkifli

Effect Of Methyl Bromide Fumigation And Storing Periods Of Cocoa Beans On Insect Pest Populations ~ 734

Melina

Study of *Prays* SPP. And their control technology on the pummelo (*citrus grandis* l) plantations in South Sulawesi ~ 741

Nurariaty Agus

Customer Relationship Marketing: Membangun Hubungan Pelanggan Untuk Corporate Profitability ~ 747

Dian Anggaraece Sigit Parawansa

Perbaikan Pertumbuhan Tinggi Badan Pada Kelompok Anak Usia 12 Tahun Melalui Suplementasi Zat Gizi Mikro (Zn+Fe) ~ 753

Abdul Mushawwir Taiyeb & Ilhamjaya Patellongi

Promised Seed Corn On Fungus Endophyte; *Beauveria Bassiana* To Control European Corn Borer (*Ostrinia Furnacalis*) ~ 763

Itji Diana Daud

Analysis Plasma Fibrinogen Level In Stroke Ischaemik Patient ~ 770

Jumraini T & Tammasse

Prilaku Makan dan Penyakit Diabetes Mellitus: Suatu Kasus Kebiasaan Makan Keluarga Dalam Komunitas Makassar di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan ~ 780

Supriadi

Toxixity Of Powder Formulation From Jeringau (*Acorus Colomus*) Leaves And Tubers As Plant-Based Insecticide On Wigglers Of *Culex* Sp (Diptera: Culicidae) ~ 808

Sulaeha

Seni Bina Dalam Agro Tourism (Suatu Studi Kasus) ~ 815

Fahrijah Binti Faisal & M. Surat

Sikap Elite Bangsawan Kerajaan Bugis Bone: Pro-Kontra Kehadiran Bangsa Asing Pada Abad XIX ~ 336

Suriadi Mappangara

Bandar Pancana: Kota Niaga Masa Lalu ~ 357

Ilham

Stereotype Production And Reproduction Katobengke People In Buton Social Structure ~ 368

Tasrifin Tahara

Trafficking: Sebuah Masalah Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia ~ 379

Wahyuddin

Gender Dalam Budaya Tabu Perempuan Mandar ~ 387

Nurhayati Syairuddin

Pemaknaan Inskripsi Pada Kompleks Makam Islam Katangka di Kabupaten Gowa ~ 398

Rosmawati

Kondisi Teologis Masyarakat Pra dan Pasca Zaman Rasulullah Saw ~ 410

Muhammad Bahar Akkase Teng

Sistem Teknologi Arsitektur Rumah Tradisional Bugis ~ 442

Erni Erawati Lewa

Representasi Sistem Religi, Tradisi, dan Norma Masyarakat Etnis Makassar Dalam Sastra *Sinrilik* ~ 453

Anshari

Budaya Toraja Dalam Perspektif Budaya Masa Kini ~ 467

Ferry Rita

Simbolisasi Budaya Indonesia-Malaysia Dalam Novel *Cakra Waruga* Karya Arena Wati ~ 477

M. Syafri Badaruddin

"The War On Terrorism": Hubungan Dasar Luar Amerika Serikat-Indonesia Pada Era Pemerintahan George Walker Bush ~ 486

Seniwati

Analisis Prediktor Perilaku Politik Masyarakat Pada Pilkada Gubernur dan Walikota/Bupati: Perspektif Psiko-Sosio-Politik di Sulawesi Selatan ~ 504

Muh. Daud

Gender Dalam Tuturan ~ 517

Emma Bazergan

Kondobuleng Dari Arena Ke Teks; Eksistensi dan Transkripsi Teater Tradisional Bugis-Makassar ~ 530

Fahmi Syariff

Revitalisasi Falsafah Hidup Budaya "Pappa>Seng": Serumpun Melayu Bugis-Makassar ~ 552

Nurnaningsih Nawawi

Sakralisasi *Al-Barazanji* Dalam Masyarakat Bugis Bone ~ 561

Saifuddin

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Prophetik dan Gaya Kepemimpinan Spiritual Terhadap *Outcomes* Organisasi ~ 567

Ahmad Yasser Mansyur

Gender Dalam Budaya Tabu Perempuan Mandar ~ 548

Nurhayati Syairuddin

BAGIAN III

PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN ~ 591

Peranan '*Self-Regulated Learning*' Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar ~ 592

Andi Tenri Ampa

Promoting Teacher's Competences In Presentation Skills: An Experience At The Medical School, Hasanuddin University ~ 600

Andjarwati Sadik & Marleiny Radjuni

Model Pengembangan Profisiensi Berbahasa Inggris Melalui Pendekatan Lintas Lingkungan ~ 606

Muhammad Basri D

Critical Discourse Analysis On English Communication In The Classroom ~ 613

Hasanuddin & Adriansyah Katili

Pengajaran Bahasa Asing (Bahasa Jerman) Berbasis Keanekaragaman Budaya Melalui Internet ~ 641

Laelah Azizah S. Suhaeb

Schema-Related Factors Of Adult Efl Learners: Pathways To Long-Life Learning ~ 649

Nasmilah Imran & Nadira Mahaseng

Teknik Menyusun Materi Pelajaran Interaktif Bahasa Indonesia Berbasis Web dan Cd ~ 664

Yusring Sanusi Baso

Implementasi Penilaian Portofolio Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada SMA Unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan ~ 673

Muhammad Hasri

Peningkatan Partisipasi Peserta Didik dan Daya Serap Materi Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Kelas VIII-3 SMP Negeri 30 Makassar ~ 688

Andi Waru A. Paluseri

Application Of Monologue and Dialogue Techniques In Developing English Speaking Skill ~ 698

Mawardin M. Said

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt. karena dengan limpah rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Mengurai Keserumpunan: Dunia Melayu dalam Konteks hubungan bangsa serumpun Indonesia–Malaysia* yang berupa kumpulan makalah yang telah dipresentasikan pada Seminar SERUMPUN IV telah rampung dan dapat dipersembahkan kepada pembaca. Seminar SERUMPUN IV ini bertema “Penelitian Dunia Melayu Malaysia-Indonesia” yang berlangsung pada 4–5 Juli 2009 di Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan (FSSK) Universitas Kebangsaan Malaysia.

Buku ini berisi kumpulan makalah dari berbagai perspektif dan bidang kajian antara lain bidang linguistik, sejarah, budaya, politik, pendidikan dan pengajaran, ekonomi, lingkungan, serta kesehatan. Makalah-makalah tersebut merupakan sumbangan pemikiran para dosen dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia, antara lain Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Negeri Makassar, Universitas Muslim Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong, Universitas Tadulako, Universitas Gorontalo, Universitas Islam Negeri Makassar. Seminar SERUMPUN IV ini merupakan seminar bersama UNHAS-UKM (Malaysia) tetapi Panitia Lokal UNHAS mengundang para akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang ingin berpartisipasi mempresentasikan makalah.

Seminar bersama UNHAS–UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia) diberi nama SERUMPUN yang mengandung arti “Seminar Rumpun Melayu” sudah dilaksanakan sebanyak empat kali yang merupakan implementasi dari MoU kedua universitas ini, dan dilaksanakan 2 tahun sekali secara bergiliran. Adapun tujuan diadakannya seminar bersama ini adalah menghasilkan wacana intelektual UNHAS dan UKM dalam berbagai bidang ilmu khususnya dokumentasi hasil penelitian, membicarakan isu terkini dan permasalahan bersama antar kedua negara, mewujudkan ikatan kerja sama penelitian dan penerbitan antara UNHAS dan UKM, serta mempromosikan produk pariwisata negara khususnya produk pariwisata pendidikan dan kerja sama.

Bidang kajian Seminar SERUMPUN IV ini terbagi atas beberapa bidang ilmu, yaitu ilmu Kajian sosial dan kemanusiaan, warisan (senibudaya dan budaya), pendidikan, pariwisata, ilmu kesehatan, sains dan teknologi; hukum dan perundangan;

ekonomi, manajemen, dan perniagaan; ICT dan teknologi; kejuruteraan; teologi dan pemikiran. Kemultidisiplinan perspektif yang ditawarkan untuk seminar ini bertujuan untuk memperkaya khazanah penelitian dan pengembangan ilmu yang diharapkan dapat menjalin koneksitas di antara para akademisi di era global. Sumbangsih pemikiran para akademisi yang dipadukan dalam bentuk buku ini juga diharapkan dapat menuai manfaat untuk pengembangan wawasan di masa datang.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya saya haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil dan telah berpartisipasi aktif dalam seminar ini, karena tanpa bantuan semua pihak seminar ini tidak akan menuai kesuksesan. Ucapan terima kasih saya ingin sampaikan kepada:

1. Dekan Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia (Prof. Dr. Sharifah Mastura Syed Abdullah)
2. Pengerusi Pusat Pengajian Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu, FSSK Universitas Kebangsaan Malaysia (Prof. Madya. Dr. Rahim Aman)
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar (Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M. Hum, Ph.D)
4. Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar Periode tahun 2006—2009 (Prof. Dr. H.Muhammad Darwis, M.S)
5. Para wakil Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
6. Para pemakalah dari berbagai universitas di Indonesia yang telah menyumbangkan pikiran dan pengetahuan dalam bentuk kertas kerja.
7. Para doŕen dan teman sejawat yang telah ikut serta berpartisipasi sebagai peserta Seminar Serumpun IV di FSSK UKM, Malaysia.
8. Rekan-rekan panitia yang telah banyak membantu dalam rangka penyelenggaraan Seminar ini mulai tahap persiapan hingga selesai.

Kerja sama dalam bentuk kegiatan akademik ini sangatlah bermanfaat bagi para staf akademisi (pensyarah) karena dapat menjadi jambatan komunikasi yang efektif di kalangan perguruan tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan dari berbagai perspektif. Dalam majlis ilmiah ini para intelektual dan cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu dapat bersinergi untuk menggali sumber-sumber ilmu pengetahuan dan saling memadukannya menjadi konsep-konsep yang cemerlang guna menghasilkan karya-karya yang lebih inovatif.

Akhirnya saya mengucapkan Selamat atas terbitnya buku ini, dan saya akhiri kata Pengantar ini dengan sepenggal pantun:

*Apalah tanda orang berilmu
Orang berilmu halus sifatnya
Apalah tanda orang berbudi
Elok dipandangi baik bahasanya*

*Apalah tanda orang berakal
Orang berakal bijak lakunya
Apalah tanda orang beradat
Orang beradat tinggi marwahnya.*

Sekian dan terima kasih.

Wabillahi Taufik Wal hidayah.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar 10 November 2010

Ketua Panitia SERUMPUN IV

Ery Iswary

KLAUSA PEMERLENGKAPAN BAHASA GORONTALO: SUATU ANALISIS TRANSFORMASI GENERATIF Sulastriningsih Djumingin¹

Pendahuluan

U **U**saha pembinaan dan pengembangan bahasa Gorontalo (selanjutnya disingkat BG) telah banyak dikaji melalui penelitian-penelitian. Noordyn (1991) menginventarisasikan 73 jenis penelitian BG. Berdasarkan data itu, hanya satu yang mengkaji klausa, yaitu dengan judul "Analisis Struktural Klausa Bahasa Gorontalo" (Badudu, R.1988). Ini pun mengkaji klausa BG secara keseluruhan dan dengan analisis struktural. Dengan demikian, telaah pemerlengkapan BG dengan kajian Transformasi Generatif selanjutnya disingkat TG belum ada.

Telaah pemerlengkapan adalah telaah yang menyangkut konstituen yang mengikuti kata yang berfungsi melengkapi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu. Istilah pelengkap pada umumnya berupa kata dan frase. Dalam hal ini pelengkap dalam bentuk klausa kurang dibicarakan sehingga orang sering mencampuradukan pengertian objek dengan pelengkap yang juga dinamakan komplemen. Padahal ketiga istilah itu berbeda. Objek dan pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya sering menduduki tempat yang sama, yakni langsung di belakang verba, sedangkan posisi pelengkap tidak dapat menduduki objek apabila keduanya hadir bersama-sama.

Penelitian mengenai pemerlengkapan telah banyak dibicarakan pada bahasa-bahasa lain, seperti yang dilakukan oleh Natsir terhadap bahasa Malaysia (1985), bahasa Indonesia oleh Lapoliwa (1990), bahasa Ternate oleh Ibrahim (1992), bahasa Bugis oleh Jaya (1993). Walaupun sudah ada beberapa penelitian tentang klausa pemerlengkapan dalam beberapa bahasa, tetapi penelitian tentang objek ini umumnya berupa kata atau frasa dan tetap saja menjadi objek yang menarik

¹ Dosen Bahasa Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar

untuk diteliti karena setiap penelitian klausa pemerengkapan selalu menunjukkan perbedaan besar antara bahasa-bahasa yang diteliti.

Penelitian klausa pemerengkapan BG ini bermanfaat yakni: pengembangan teori linguistik, khususnya tentang perilaku sintaksis BG, pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah, terutama BG, dan kebijakan pembinaan tatabahasa atau kaidah BG.

Konsep klausa

Konsep klausa telah banyak ahli mengemukakan pendapatnya, antara lain: Kridalaksana (1985) memberikan definisi klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi menjadi kalimat, misalnya: *Ani sedang menulis surat, ketika Ali datang*. Konstruksi ini terdiri atas dua klausa karena dus subjek yakni *Ani* dan *Ali*, juga dua predikat yakni *menulis* dan *datang*. Klausa *Ani sedang menulis surat* dapat menjadi kalimat sebab terdiri atas subjek dan predikat, dengan syarat kata *ketika* dihapuskan. Kata *ketika* wajib dihapuskan dengan alasan bahwa kata itu merupakan penanda hubungan antara konstruksi sebelumnya yaitu *Ani sedang menulis*. Dengan demikian, klausa *ketika Ali datang* tidak menjadi kalimat yang berdiri sendiri, tetapi hanya berupa klausa sematan.

Klausa pemerengkapan

Orang sering mencampuradukan pengertian **objek** dan **pelengkap**, yang juga dinamakan **komplemen (pemerengkapan)**. Hal ini disebabkan oleh ketiga istilah itu terdapat kemiripan. Objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya sering menduduki tempat yang sama yakni dibelakang verba. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (1a) dan (1b) berikut:

- (1) a. Dia mendagangkan *barang-barang elektronik di Sumatra*.
- b. Dia berdagang *barang-barang elektronik di Sumatra*.

Kedua contoh di atas tampak bahwa *barang-barang elektronik* adalah frase nomina dan terletak di belakang verba *mendagangkan* dan *berdagang*. Akan tetapi, pada kalimat (1a) frase nomina itu menduduki *objek*, sedangkan pada (1b) menduduki *pelengkap*. Pelengkap tidak sama dengan objek. Kalau objek selalu berupa kata atau frase yang tergolong nomina (N), sedangkan pelengkap dapat juga berupa frase verba frase adjektiva, frase preposisi, frase bilangan, dan mungkin pada klausa.

Contoh berikut dapat memperjelas hal tersebut.

- (2) a. Ayah sedang *bermain* tenis.

- b. Kakak bertubuh *raksasa*.
- c. Aku benci *pada kebohongan*.
- d. Harimaunya bertambah *satu*.
- e. Ibu pergi (*untuk*) *membeli obat*.

Unsur-unsur yang bercetak miring pada contoh (2) di atas merupakan pelengkap. Contoh (2a) berwujud frase verba, (2b) frase adjektiva, (2c) frase preposisi, (2d) frase bilangan, dan (2e) berupa klausa.

Persamaan lain antara objek dan pelengkap adalah keduanya berada langsung di belakang predikat. Namun, pelengkap berada langsung di belakang predikat apabila tidak ada objek dan di belakang objek kalau unsur objek hadir bersama-sama dengan pelengkap. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

- (3) a. Ayah mencari *pekerjaan*.
- b. Ayah mencarikan Hery *pekerjaan*.

Contoh (3a) pekerjaan (pelengkap) terletak setelah predikat, namun pada contoh (3b) pekerjaan (pelengkap) terletak setelah objek.

Perbedaan objek dan pelengkap tampak jelas pada kedua ciri yakni objek menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, sedangkan pelengkap tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat. Kemudian, objek dapat diganti dengan pronomina *-nya*, *-ku*, dan *-mu*, sedangkan pelengkap tidak dapat. Contoh berikut dapat memperjelas hal ini.

- (4) a. Fetrus menundukkan *Herman*.
- b. *Herman* ditundukkan Fetrus.
- (5) a. Linda mengunjungi *Pak Akhmad*.
- b. Linda mengunjunginya.
- c. Saya ingin menemui *kamu/-mu*.
- d. Hery mencintai *dia/-nya*
- e. Ibu mengasihi *aku/-ku*
- (6) a. Negara Indonesia berlandaskan *Pancasila*.
- b. Ibunya sakit *kepala*.

Konstituen *Herman* pada contoh (4a) berfungsi sebagai objek, dan *Herman* pada contoh (4b) berfungsi sebagai subjek. Kemudian unsur yang bercetak miring pada contoh (5) berkedudukan sebagai objek. *Pak Akhmad* pada contoh (5a) dapat diganti *oleh-nya* pada contoh (5b). Begitu pula *-mu*, *-nya*, dan *-ku* pada contoh (5c), (5d), dan (5e) masing-masing dapat menggantikan *kamu*, *dia*, dan *aku*. Konstituen *Pancasila* pada contoh (6a) dan *kepala* pada contoh (6a) sebagai pelengkap. Kedua konstituen ini tidak dapat dipisahkan dan diganti dengan pronomina *-nya*, *-mu*, dan *-ku*.

Selanjutnya, dibahas tentang **komplemen**. Kridalaksana mengatakan istilah **komplemen yang juga pelengkap**. Kalau ditelusuri pendapat Lapolowa bahwa istilah **pemerlengkapan** dibedakan dengan istilah **pelengkap** dikhususnya untuk konstituen kalimat yang menduduki fungsi sintaksis yang bukan subjek, predikat objek, dan keterangan, misalnya: *surat* pada kalimat *Dia belum pernah berkirim surat ke rumah selama dia di sini (7a)*, *menari* pada kalimat *Dia belajar menari (7b)*, dan *bahwa ia akan pindah* pada kalimat *Saya mendengar berita bahwa dia akan pindah (7c)*.

Istilah **pemerlengkapan** juga dipakai secara longgar untuk mengacu pada penambahan konstituen pemerlengkapan berupa kata, frase, klausa pada verba atau nomina tertentu. Sebagai klausa subordinat, klausa pemerlengkapan dapat berada di bawah penguasaan (frase) nomina subjek dan dapat pula berada di bawah penguasaan (frase) verva predikat.

Penanda adanya sebuah klausa pemerlengkapan pada sebuah kalimat dapat dilihat pada fungsi klausa sendiri dan dapat juga dilihat pada pemerlengkap yang mengikuti klausa utama. Keberadaan pemerlengkap pada sebuah kalimat dapat hadir secara lahir. Namun, pada beberapa kalimat pemerlengkap ini tidak tampak secara lahir.

Menurut Brown dan Miller (1986; 136) satu fungsi dari pemerlengkapan adalah pemberi petunjuk bahwa konstruksi yang segera mengikutinya adalah klausa yang disematkan. Contoh:

(7) Fatmah mengatakan bahwa kakaknya akan pergi ke Kalimantan besok.

Kalimat (7) terdiri atas dua buah klausa yaitu *Fatmah mengatakan* sebagai klausa utama dan *kakaknya akan pergi ke Kalimantan besok* sebagai klausa sematan. Kedua klausa ini dihubungkan oleh pemerlengkap *bahwa*. Klausa sematan pada kalimat di atas berfungsi untuk menjelaskan dan melengkapi makna klausa utama. Tanpa klausa sematan, makna klausa utama tidak lengkap, walaupun unsur subjek dan perdikatnya terpenuhi. Ketidaklengkapan makna kalimat tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(7a) Fatma mengatakan

Klausa *Fatmah mengatakan* secara semantis masih membutuhkan pelengkap agar apa yang diungkapkan pada klausa utama (7a) menjadi jelas. Klausa pemerlengkapan dalam bahasa Indonesia tersebut dapat ditandai oleh kehadiran pemerlengkap, sejenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan klausa pemerlengkap dengan klausa matriks seperti *bahwa, supaya, agar, untuk* dan juga kata tanya *kapan, di mana, dan mengapa*.

Di bawah ini diperlihatkan contoh-contoh kalimat yang mengandung klausa pemerlengkapan.

- 8.a Berita *bahwa* *Adi datang menggembirakan ibunya*.
 b. Dia menyarankan *supaya* *saya naik kereta api saja*.
 c. Ibu pergi (*untuk*) *membeli obat*.
 d. saya lupa *di mana* *saya menyimpan surat itu*.
 e. Adi senang sekali *menerima hadiah itu*.

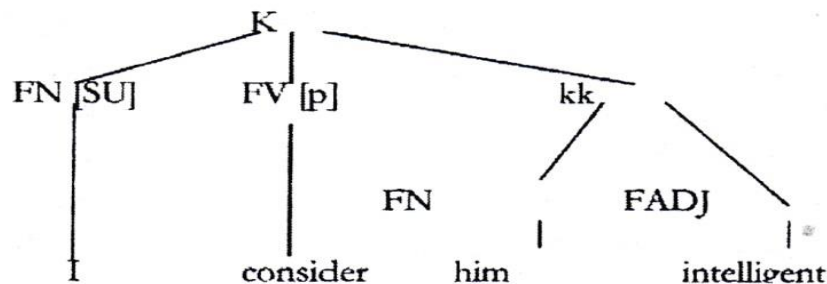
Berdasarkan hadir tidaknya pemerlengkap dalam klausa pemerlengkapan. Radford (1988: 330-331) membagi klausa pemerlengkapan menjadi tiga jenis: (a) klausapemerlengkapanbiasa (K-palang) (*ordinary clauses*), (b) klausa pemerlengkapan luar biasa (*unordinary clauses*), dan klausa pemerlengkapan kecil (*small clauses*). Klausa pemerlengkapan biasa adalah klausa pemerlengkapan yang didahului oleh pemerlengkap, seperti contoh 8a, 8b, 8c, 8d, dan 8e. Klausa pemerlengkapan luar biasa tidak memiliki status K-palang, tetapi k saja, seperti contoh (8e)

Klausa pemerlengkapan kecil mempunyai struktur sederhana subjek + predikat, yang berpola FN FX, di mana FN adalah frase Nomina dan FX biasa berupa FA (frase adjektiva) FN (frase nomina), FP (frase preposisi), seperti contoh berikut:

(9) I consider [him Intelligent]

Contoh (9) di atas dapat dilihat dalam bentuk diagram pohon (9a) seperti berikut:

(9a)



Contoh tersebut menunjukkan bahwa klausa pemerlengkapan kecil tidak mempunyai konstituen pemerlengkapan, dan oleh karena itu tidak memiliki K-palang.

Selanjutnya, berdasarkan fungsi komunikatifnya klausa pemerlengkapan terdiri atas: (1) klausa pemerlengkapan deklaratif, seperti pada contoh (10a), (2) klausa pemerlengkapan imperatif seperti pada contoh (10b) dan pemerlengkapan interogatif seperti pada contoh (10c) dan (4) klausa pemerlengkapan ekslamatif, seperti pada contoh (10d) berikut:

(10) a. Saya tahu [bahwa Ami sakit].

b. saya menyuruhmu [supaya kamu membaca buku itu]

- c. saya menanyakan [dimana dia bekerja].
- d. Dia heran [alangkah cantiknya gadis Solo itu].

Gambaran umum tentang teori bahasa transformasi generatif

Pesatnya perkembangan transformasi generatif (TG) dari tahun 1957-1980-an terlihat munculnya berbagai versi TG. Munculnya berbagai versi TG ini, sebagai akibat ketidakpuasan para penganutnya. Versi-versi TG yakni; versi teori transformasi Klasik (*versi Syntactic Structures*, 1957), teori standar yang diperluas (*Extended Standard Theory*, 1971), teori standar yang disempurnakan (*Revised Extended Standard Theory*, 1977), dan teori Penguasaan dan Pengikatan (*Goverment and Bilding Theori*, 1981).

Prinsip TG setelah 70-an dirangkum oleh Bickford untuk keperluan perkuliahan pada seminar *Institut of Linguistis. Basic Grammatical Analysis* (1995), yang menjadi acuan utama. Dalam buku ini terdapat masalah teoretis dan beberapa masalah bahasa serta cara menganalisisnya. Dalam telaah ini selain peneliti berpedoman pada buku ini, penulis juga mengacu transformasi yang diperkenalkan oleh Radford, yaitu *Transformational Syntax; A Student Guide to Chomsky Grammar: A Firs Course* (1980) penerapan teori ini disesuaikan dengan tata bahasa Gorontalo.

Metode penelitian

Lokasi penelitian adalah kotamadya dan Kabupaten Gorontalo. Data yang digunakan adalah data lisan sebagai data utama dan data tertulis sebagai data penunjang. Data lisan diperoleh dari penutu asli bahasa Gorontalo, dan data yang ditulis diperoleh dari kumpulan cerita rakyat "Otanaha: (Pateda, 1975) dan "Sastra Lisan" (Tuloli, dkk., 1984). Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode lapangan. Tekniknya adalah observasi, wawancara, perekaman, elisitasi, dokumentasi, intuisi dan pencatatan. Analisis data menggunakan model tata bahasa Transformasi Generatif dengan menggunakan teori standar yang diperluas. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan formal.

Tipe-tipe klausa pemerlengkapan BG.

Tipe –tipe klausa pemerlengkapan BG terdiri atas: (a) klausa pemerlengkapan biasa dan (b) klausa pemerlengkapan luar biasa.

Klausa pemerlengkapan biasa

Klausa pemerlengkapan BG mengenal adanya dua bentuk penyematan, yaitu

penyematan dengan menggunakan pemerlengkap dan tanpa pemerlengkap dalam bentuk lahir. Penyematan dengan tanpa pemerlengkap tidak memiliki status K-palang. Ciri klausa pemerlengkapan biasa dapat dilihat pada contoh berikut:

- (11) Waqu mopohabari [dequ ti maama boheli yilapataa mola]
P1-h Ak/FT-kabar bahwa PART ibu barusan meninggal p.a3

Pm

'Aku mengabarkan bahwa ibu barusan meninggal'

- (12) Waatia mohaarapu olanto [alihu ito motiduqota mola]
P1t-h Ak/PRS-harap PREF-p3+h agar p2t+h Ak/FT-tenang p.a3

Pm

'Saya mengharap anda agar (anda) tenang'

- (13) Tio ma loniati to olongia [u ma momate olio]
P3t PERFAK/PRT-niat PREF raja untuk INK AK/FT-pukul PREP-p3t

Pm

'Dia sudah berniat kepada raja akan membunuhnya'

- (14) Tio diila motota [wolo lowali to tambati botia]
P3t NEG AK/FT-tahu apa AK/PRT-jadi di tempat ini

PT

'Dia tidak tahu apa yang terjadi di tempat ini'

Berdasarkan data (11) – (14) ada beberapa hal yang menarik tentang proses klausa pemerlengkapan BG, khususnya klausa pemerlengkapan biasa. *Pertama*, kehadiran klausa pemerlengkapan dalam kalimat-kalimat tersebut bersifat wajib. Artinya, klausa pemerlengkapan berfungsi menjelaskan verba matriks dalam klausa utamanya dan secara sintaksis, verba pada klausa pemerlengkapan secara linier dapat mengarahkan kalimat gramatikal. *Kedua*, klausa pemerlengkapan BG ditandai oleh pemerlengkap *dequ* 'bahwa', *u* 'untuk', *alihu* 'agar' dan kata tanya antara lain: *wolo* 'apa'

Klausa pemerlengkapan luar biasa

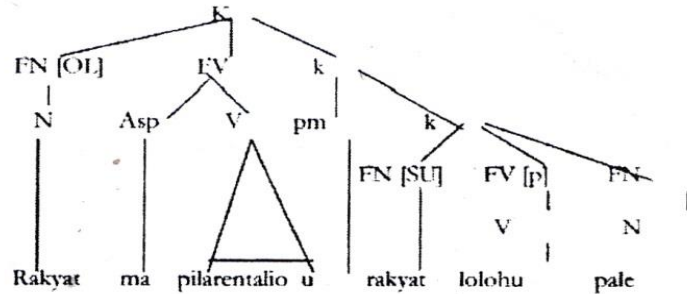
Klausa pemerlengkapan luar biasa pada BG tidak memiliki status K-palang, tetapi k saja. Dengan kata lain, klausa ini tidak memiliki pemerlengkap dalam bentuk lahir, seperti contoh berikut.

- (16) Rakyat ma pilarentaa-lio [mololohe pale]

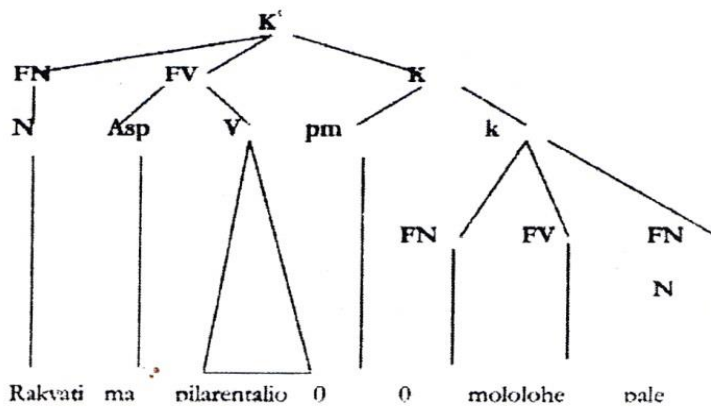
Rakyat PREF perintah -P3t AK -cari beras

'Rakyat diperintahkannya mencari beras'

(16a) Struktur Batin (SB)



(16b) Struktur Lahir (SL)



Perilaku klausa pemerlengkapan

Perilaku klausa pemerlengkapan BG adalah sebagai berikut:

a. Kehadiran klausa pemerlengkapan BG bersifat wajib

(17) Tio hemopobilohu [dequ boqo diletulio diila pasi-pasi to wawaqio]
 P3t AK/PRS-lihat bahwa baju Ps/PRT-jahit-P3t NEG cocok di badan-P3t
 Pm

'Dia memperlihatkan bahwa baju yang dijahitnya tidak cocok'

(18) Tiilolio saba-sabari [to huhutu lo walaqio]

Ibu-p3t PRS-sabar oleh buat poss-anak-nya

'Ibunya bersabar akan perbuatan anaknya'

Kehadiran klausa pemerlengkapan biasa pada kalimat (17) dan klausa luar biasa (18) adalah wajib. Jika klausa tersebut dihilangkan seperti pada kalimat (17a) dan (18a), akan menimbulkan makna klausa matriks tidak menjadi jelas, seperti berikut.

(17a) Tio hemopobilohu
'Dia memperlihatkan'

(18a) Tiilolio saba-sabari
'Ibunya bersabar'

b. Klausa pemerlengkapan BG dapat menduduki posisi objek langsung (OL) dan objek tak langsung (OTL) atau pelengkap

1) Posisi Objek Langsung

Contoh:

(19) Ami motombaango [dequ ami diila satuju tio momate
P1-J-h Ak/PRS-jelaskan bahwa P1 J-h NEG setuju P3t Ak/FT-pukul
Pm

Walaqio odito]
Anak-nya begitu

'Kami menjelaskan bahwa kami tidak setuju dia memukul anaknya begitu'

2) Posisi Objek Tak Langsung (OTL)

Contoh:

(20) Wamilo ma dilelo li dulutuli [u polimbatio puputo
Pedang PRF PS/PRT-bawa oleh sekertaris untuk AK/FT-pangkas rumput
Pm

To paango lo kantori desa]
Di halaman PREF kantor desa

'Pedang itu sudah dibawa oleh sekertaris untuk digunakan memangkas rumput di halaman kantor desa'

(21) Ila wolo uponula bilolu mai li Ija [alihu diila ontonga
Nasi dan ikan PS/PRT-bungkus p.a1 oleh Ija agar NEG lihat
Pm

lo tau]

PREF orang

'Nasi dan ikan dibungkus oleh Ija agar tidak dilihat orang'

Contoh (20) dan (21) di atas terlihat bahwa pelengkap tidak langsung menempati posisi di belakang verba, tetapi mengikuti objek apabila objek hadir. Di samping itu, pelengkap BG ditandai oleh verba pasif, seperti: *dilelo* 'dilelo' (20) dan *bilolu* 'dibungkus' (21)

Tipe-tipe pemerlengkap klausa pemerlengkapan BG

Tipe-tipe pemerlengkap bahasa Gorontalo adalah sebagai berikut:

a. **Pemerlengkap yang berfungsi menandai klausa pemerlengkap interogatif**

Pemerlengkap interogatif antara lain: *hipongolawa/hemongola* 'bagaimana keadaan atau 'sedang apa' *yilongola* 'mengapa', *ta toonu* 'siapa' *wolo* 'apa', *to utoonu*, 'di mana' *omolua/omoomolu*, 'kapan' *toonuu*, 'mana' *u toonu*, 'yang mana' *woloolo*, 'bagaimana' *pongola*, 'untuk apa' *mongola*, 'datang apa' *ngoolo/mohelungoolo* 'berapa'

Klausa interogatif terdiri atas: klausa interogatif isi dan klausa interogatif ya-tidak.

1) **Klausa interogatif isi**

Klausa interogatif isi menggunakan kata interogatif klausa untuk menanyakan informasi. Dalam BG, kata interogatif ini dapat dibedakan dalam beberapa kategori sesuai dengan apa yang ditanyakan. Adapun pemerlengkap interogatif itu adalah sebagai berikut.

(a) **Kategori nomina, seperti: *wolo*'apa', *tita/ta/toonu*'siapa'**

(22) Tio diila motota [wolo lowali to tambati botia]
P3t NEG AK/FT-tahu apa AK/PRT-jadi PREF tempat ini
PT

'Dia tidak tahu apa yang terjadi di tempat ini'

(23) Tio lohintu [tatoonu tau lonaqo -mai]
P3t Ak/PRT-tanya siapa orang AK/PRT-pergi-p.a1
PT

'Dia bertanya siapa (orang) yang datang ke sini'

(b) **Kategori verba, seperti: *hemongola* atau *hipongolawa*'sedang apa'**

(24) Waqu hileerani [hemongola ti Linda boito]
P1t-h PS/PRT-heran sedang apa PART Linda itu
PT

'Aku menjadi heran, sedang mengapa Linda itu'

(25) Waqu hileerani [hipongolawa timongolio boito]
P1t-h PS/PRT-heran sedang apa P3J itu
PT

'Aku menjadi heran sedang mengapa mereka itu'

(c) Kategori keterangan, seperti: *to toonu* 'di mana', *u toonu* 'yang mana',
ode u toonu 'ke mana'

(26) Timogolio lohintu [to toonu tiyamaqqu]

P3J AK/PRT di mana ayah-P1t-h

PT

"Mereka bertanya mana ayahku"

(27) Waqu hemohintu [ode u toonu ti maama monaqa]

P1t-h AK/PRS-tanya ke mama PART mama pergi

PT

'Aku bertanya ke mana ibu pergi'

2) Klausa Interogatif ya-tidak

Klausa interogatif ya-tidak dalam BG tidak mengharuskan kehadiran pemerlengkap tanya atau cukup dengan intonasi tanya, seperti berikut.

(28) Yiqo loloiya odito?

P2 t-h AK/PRT-kata begitu

'Engkau bertanya begitu?'

b. Pemerlengkapan yang memperkenalkan klausa noninterogatif yakni *dequ* 'bahwa' *alihu* 'agar', dan *u* 'untuk'

Klausa pemerlengkapan noninterogatif, meliputi:

1) Klausa pemerlengkapan Deklaratif

(29) Waatia meengahu, [dequ walaqa waaatia ma loqotapu karaja]

P1t+h AK/FT-gembira bahwa anak P1t+h PRF AK/PRT-dapat kerja

Pm

'Saya bergembira bahwa anak saya (telah) mendapat pekerjaan'

2) Klausa pemerlengkapan Imperatif

Klausa pemerlengkapan imperatif ditandai juga oleh pemerlengkap *alihu* 'agar' dan *u* 'untuk'. Contoh:

(30) Waatia mohaarapu olanto [alihu tio motiduqota mola]

P1t+h AK/FT-harap PREF-p2 t+h agar P2 t+h AK/FT-tenang P.a3

Pm

'Saya mengharap anda agar (anda) tenang'

4. Perilaku Pemerlengkapan BG

Ciri-ciri perilaku pemerlengkap BG adalah:

a. Pemerlengkap BG dapat berfungsi menghubungkan matriks dengan klausa

pemelengkapan

Contoh:

(31) Ti Ani lolaapuru [dequ tio ilotaqoa lo televisi]

PART Ani AK/PRT-lapor bahwa P3t PS/PRT-curi PREF televisi

Pm

'Ani melaporkan bahwa tadi ia kehilangan televisi'

b. Pemerlengkap BG dapat bersifat opsional, namun kehadiran pemerlengkap sangat membantu untuk melacak jenis klausa pemerlengkapan apabila jenis klausa pemerlengkapan tidak ditandai oleh verba tertentu pada klausa utama.

Contoh:

(32) Tio diila motota [wolo lowali to tambati botie]

P3t NEG AK/PRS-tahu apa AK/PRT-jadi PREF tempat ini

PT

'Dia tidak tahu apa yang terjadi di tempat ini'

Verba motota pada klausa utama (32) merupakan verba interogatif. Akan tetapi, dengan kehadiran pemerlengkap tanya *wolo* pada klausa sematan, maka kalimat (klausa itu) dapat dikatakan klausa pemerlengkapan interogatif.

Simpulan

Ada beberapa hal yang menjadi simpulan yaitu:

1. Berdasarkan hadir tidaknya pemerlengkap, BG mengenal dua tipe klausa pemerlengkapan, yaitu: klausa pemerlengkapan biasa dan klausa pemerlengkapan luar biasa. Klausa pemerlengkapan biasa dapat ditandai oleh pemerlengkap secara opsional, sedangkan klausa pemerlengkap luar biasa tidak ditandai oleh pemerlengkap secara lahir. Jika ditinjau dari segi fungsi komunikasi, klausa pemerlengkapan BG terdiri atas dua jenis, yaitu klausa pemerlengkapan interogatif dan noninterogatif.
2. Perilaku klausa pemerlengkapan adalah: (a) kehadiran klausa pemerlengkapan BG bersifat wajib untuk melengkapi keutuhan kalimat, baik dari segi bentuk maupun makna, (b) klausa pemerlengkapan dapat menduduki posisi OL dan OTL (pelengkap).
3. Pemerlengkap BG terdiri atas dua tipe, yaitu: (a) pemerlengkap interogatif dan (b) pemerlengkap noninterogatif.
4. Perilaku pemerlengkap BG adalah: (a) pemerlengkap BG dapat berfungsi menghubungkan klausa matriks dengan klausa pemerlengkapan, (b) pemerlengkap dapat bersifat opsional. Namun, kehadiran pemerlengkap sangat membantu untuk melacak jenis klausa pemerlengkapan, apabila

jenis klausa pemerlengkapan tidak ditandai oleh verba tertentu pada klausa utama.

5. Verba matriks BG yang diikuti oleh klausa pemerlengkapan BG dapat berupa verba kognitif, asertif, mandatif, emosional, alternatif, dan interogatif.
6. Transformasi tidak berlaku pada klausa pemerlengkapan luar biasa transformasi hanya berlaku pada klausa pemerlengkapan biasa yakni pemindahan dan pelesapan, pemindahan PT, pemindahan FN [OL], dan pelesapan FN [SU] bersifat wajib, sedangkan pelesapan pemerlengkap bersifat opsional.

Daftar pustaka

- Badudu, Rabiana. 1988. Analisis Struktural Klausa bahasa Gorontalo (*Tesis*). Fakultas Pascasarjana Unhas. Ujung Pandang.
- Bickford, J. A. 1995. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. USA: Summer Institute of Linguistics.
- Brown, E. K. And J. E. Miller. 1988. *Syntax A Linguistics Introduction to Sentence Structure*. London: Hutchinson.
- Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structure*. Mouten: The Haque.
- Ibrahim, G. A. 1992. Klausa Komplemen Bahasa ternate: Sebuah Analisis Gramatikal Transformasional (*Tesis*). Ujung pandang: Fakultas Pascasarjana Unhas.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguisik*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dedikbud.
- Lapoliwa, H. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dan Bahasa Indonesia: suatu Tinjauan Sintaksis dan semantik*. Yogyakarta: yayasan kanisius.
- Nasir, Sanat, Md. 1985. *Ayat Komplemen Bahasa Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Noordyn, J. 1991. *A Critical Survey of Studies on the Langage of Sulawesi*. Leiden: KITLV Press.
- Pateda, M. 1975. *Otanaha: Kumpulan Beberapa Cerita Masyarakat Indonesia Gorontalo*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
- Radford, A. 1980. *Transformational Syntax: A Students Guide to Chomsky Extended Standard Theory*. New York: Cambridge University Press.
- _____. 1988. *Transformational Grammar; a Firs Course*. New York: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Tuloli, N. Dkk. 1983/1984. *Sastra Lisan Gorontalo*. Gorontalo : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pedidikan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Singkatan

| | |
|---------|--------------------------------------------|
| Ak | = aktif |
| Asp | = aspek |
| FN | = frase nomina |
| FPREF | = frase preposisi |
| FT | = futurum |
| FV | = frase verba |
| K | = K-palang |
| KK | = klausa kecil |
| N | = nomina |
| NEG | = negatif |
| OL | = Objek langsung |
| P | = predikat |
| p.a1 | = mai (di sini) |
| p. a2 | = maqo (di sini yang dekat) |
| p.a3 | = mola (di sana yang dekat) |
| p.a4 | = mota (di sana yang jauh) |
| PART | = partikel |
| Pm | = pemerlengkap |
| Pmm | = pemerlengkapan |
| PRF | = perfektum |
| PRS | = praesens |
| PRT | = paeterium |
| Pro | = pronomina |
| PT | = pemerlengkap tanya |
| P1t+h | = penanda persona pertama tunggal hormat |
| P1t-h | = penanda pesona pertama tak hormat |
| P2t+h | = penanda persona kedua tunggal hormat |
| P2 t -h | = penanda persona kedua tunggal tak hormat |
| P3t | = penanda persona ketiga tunggal |
| P1J+h | = penanda persona jamak hormat |
| P1J-h | = penanda persona jamak tak hormat |
| P2J | = penanda persona kedua jamak |
| P3J | = penanda persona ketiga jamak |
| SB | = struktur batin |

SL = struktur lahir
SU = subjek
TG = transformasi generatif
V = verba

Lambang

K = klausa terdiri atas

[] = kaidah penjelas, fungsi sintaksis, batas konstituen

() = opsional